

MEDIA CETAK DAN KUALITAS GURU

Gunawan Witjaksana

(wandira2008@yahoo.com)

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi STIK Semarang

Abstract

The teacher must be profesional. Teacher, to match with cose of Teachers and Lectures Law, must became profesional. There is many entry point to reach it , and for that goals, teachers had not reach with relax behaviour. But, the teachers must not became pesimistic, because many mass media give them many way to action, special for audience they give the public sphere for writting aspiration or opinion.

The printing mass media have extra ordinary power to multyplier of knowledge, and to reach a lot of people. Of course of that, the printer mass media, is the representative way for many teachers expresion they aspiration and opinion.

Congratulation, and maximies that way to reach predicate the profesional teachers at the future.

Keywords : *mass media, teacher, public sphere*

Pendahuluan

Sesuai dengan apa yang tertera dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) serta UU Guru dan Dosen, saat ini guru dituntut selain meningkatkan jenjang pendidikan hingga minimal Strata Satu (S 1), juga harus selalu mengembangkan diri, termasuk membuat karya ilmiah yang mampu dipublikasikan di media massa cetak. Tidak seperti pada masa lalu, guru tidak cukup hanya melaksanakan tugas rutin mengajar, melainkan harus terus belajar serta berkarya agar mereka semakin profesional di bidangnya. Selain itu, sebagai salah satu syarat serta komponen dalam rangka sertifikasi pun, karya ilmiah para guru, terutama yang terpublikasi lewat media cetak umum (koran dan majalah), tentu memiliki nilai lebih dibanding karya lainnya, yang meski kadang penyusunannya cukup lama serta membutuhkan energi ekstra, namun pemuatannya (terkesan) lebih mudah, atau bahkan tidak jarang sering hanya

puas setelah hanya didiskusikan antar teman sejawat saja.

Saat ini, seiring dengan tuntutan yang ada dalam UU serta Peraturan lainnya, menjadikan guru sadar, bahwa mereka cukup menjadi katak dalam tempurung, melainkan mereka harus membuat karya nyata yang terpublikasi, diketahui masyarakat luas, sehingga eksistensi mereka akan semakin diakui. Karena itu, di berbagai media massa cetak khususnya yang ada di Jawa Tengah misalnya Suara Merdeka, Wawasan, Bahkan Kompas Jawa Tengah berbagai pemikiran ilmiah telah banyak dihasilkan oleh para guru, baik guru Sekolah Dasar (SD), SMP ataupun SMA/K. Nama-nama seperti Sudaryo yang seorang guru SD di Semarang, Kusmin yang seorang guru SMA di Salatiga, serta sederet nama lainnya telah sering kita baca di berbagai media massa cetak di Jateng. Keinginan mempublikasikan opini yang berupa karya ilmiah di media massa cetak yang pada awalnya mungkin sekedar memenuhi kum (angka kredit),

akhirnya berbuah makin mantapnya eksistensi, popularitasnya di mata masyarakat, bahkan tentu penghasilan tambahan yang halal dan lumayan besar.

Meski bila dilihat dari prosentase guru yang berhasil mempublikasikan tulisannya lewat media cetak masih sangat kecil, namun setidaknya seperti kata Floyd Schumaker (Baran & Davis, 2000:22) "*small is beautiful*". Kecil itu indah, dan mudah-mudahan dari yang kecil itu akhirnya menyadari yang lainnya untuk selanjutnya rajin berkarya serta mempublikasikannya, sehingga akhirnya guru tidak lagi dipandang sebelah mata. Agar apa yang telah dirintis para guru yang muaranya tentu pada peningkatan kualitas mereka terus berlangsung serta berkesinambungan, maka media cetak pun harus selalu menjadi teman setia. Berbagai ragam informasi ataupun pandangan yang bersifat mendidik ataupun yang mampu meningkatkan pengetahuan akan terus mereka dapatkan. Media cetak pun akan bisa mereka gunakan sebagai media bertukar informasi atau pandangan, baik melalui karya ilmiah serta karya lainnya yang mereka publikasikan, atau dengan cara mencermati karya teman sejawat hingga para pakar yang akan dapat mereka manfaatkan sebagai acuan, baik ketika menulis, mengajar, bahkan dalam forum-forum lainnya. Tentu belum semua guru faham bahkan "mungkin ada" pula yang secara sinis menganggap mengakses media cetak hanya membuang waktu tanpa guna.

Pertanyaannya, benarkah media massa cetak itu merupakan media yang bermanfaat bagi para guru ke depan? Mengapa demikian? Apa sebenarnya kelebihan media massa cetak dibanding media massa lainnya?, serta bagaimana sebaiknya para guru memanfaatkan media massa cetak

tersebut sehingga akan berdaya guna serta berhasil guna secara maksimal baik terhadap karier serta kualitas mereka di masa depan?

Sumber Informasi dan Pengganda Pengetahuan

Sumber utama guru dalam meningkatkan kemampuannya selain melalui jenjang pendidikan formal, pendidikan nonformal serta membaca berbagai literatur, media massa cetak juga sangat bermanfaat. Melalui media cetak berbagai hal baik terkait dengan pendidikan pengajaran ataupun berbagai masalah kemasyarakatan bahkan teknologi tersaji. Dengan demikian dengan tekun membaca berbagai media cetak, maka akan banyak sekali pengetahuan serta cakrawala yang akan didapat.

Media cetak sebagai salah satu media massa menurut Dennis McQuail (1996:51) memiliki fungsi antara lain:

1. Pengantar (pembawa) bagi segenap macam pengetahuan. Jadi media massa juga memainkan peran institusi lainnya, termasuk pendidikan dengan guru di dalamnya.
2. Menyelenggarakan kegiatannya dalam lingkungan publik, sehingga dapat dijangkau oleh segenap anggota masyarakat secara bebas, sukarela, umum, dan murah
3. Menyeimbangkan hubungan antara pengirim dengan penerima. Dengan demikian, bila ada guru yang mampu mengirim karya ilmiah populer/opini dan dimuat, maka guru-guru lain serta pembaca pada umumnya akan menerimanya dengan seimbang, artinya setidaknya lontaran pemikiran yang disampaikan akan meningkatkan pengetahuan

8. Tirai atau penutup yang menutupi kebenaran demi mencapai tujuan propaganda atau pelarian dari suatu kenyataan (*escapism*)

Apa yang disampaikan McQuail tersebut, meski ada yang seolah tampak negatif terkait fungsi media massa, namun setidaknya banyak hal yang terkait dengan peran, fungsi, bahkan tuntutan terhadap guru agar profesional dan kreatif. Karena itu sudah waktunya para guru keluar dari pertapaan dan mengarungi hidup bermasyarakat sekaligus meningkatkan penalaran serta kemampuannya dengan tekun membaca media massa cetak. Memang media massa elektronika pun bermanfaat. Namun sesuai dengan sifat utama media massa elektronika sebagai media hiburan, maka media cetak sebaiknya menjadi pilihan utama selain pendidikan formal serta berbagai forum lainnya.

Public Sphere (Ruang Publik)

Di era informasi serta keterbukaan sesuai yang berlangsung saat ini, media massa cetak makin menyadari akan fungsinya sebagai institusi sosial serta kemasyarakatan, sehingga berbagai sajiannya pun makin mencerminkan, atau melibatkan masyarakat. Berbagai ruang publik (*public sphere*) mereka sediakan bagi berbagai kalangan di masyarakat. Rubrik pendidikan, guru, bahkan mahasiswa, dan yang lainnya banyak mereka sediakan selain rubrik surat pembaca, dengan tujuan utama agar masyarakat memanfaatkannya baik sebagai media menyalurkan pendapat, karya ilmiah, bahkan debat atau forum diskusi guru, serta forum lainnya.

Pemberian ruang publik oleh media cetak yang bentuk serta rubriknya makin beragam ini tampaknya juga mulai ditanggapi

positif, terutama oleh para guru serta sekolah. Berbagai publikasi baik terkait dengan perkembangan sekolah, kondisi sarana dan prasarana, serta penuangan hasil pemikiran para guru mulai banyak tampil.

Dari sisi produksi media, secara sosiologis ini memang sangat diperlukan bagi perkembangan media massa cetak itu sendiri, karena salah satu yang sangat berpengaruh terhadap produksi media menurut Schoemaker dan Reese (1996:66) adalah faktor *extra media*. Faktor ini utamanya adalah pembacanya, termasuk guru. Tuntutan simbiosis mutualistis makin mereka yakini. Mereka berpandangan bahwa tidak mungkin guru membaca koran atau majalah, manakala berita, informasi, atau karya dari guru tidak pernah ada yang termuat. Dari sisi jurnalistik ini disebut dengan faktor *proximity* (kedekatan) dengan pembacanya.

Karena itu, wajar bila saat ini berbagai rubrikasi yang ada di dalamnya banyak yang berisikan pendidikan, sekolah dan guru, terutama yang terkait dengan perkembangan positif serta berbagai pemikiran serta karya para gurunya. Peluang itulah yang harus dimanfaatkan para pendidik terutama guru, agar mereka mampu mengaktualisasikan diri, sekaligus lebih kreatif, dikenal masyarakat luas, serta yang terpenting adalah menjadikannya lebih profesional serta kreatif.

Selanjutnya, agar para guru yang masih kurang percaya diri mampu menuangkan karyanya di media cetak dan bisa dimuat, maka Gunawan Witjaksana (2007) menyebut beberapa syarat antara lain :

1. Membaca dan mengikuti alur serta gaya bahasa para penulis (termasuk guru) dalam berbagai tulisannya di masing-masing koran atau majalah. Ini penting,

mengingat antara koran atau majalah yang satu dengan yang lainnya sering terdapat perbedaan style dalam gaya penulisan

2. Memilih masalah yang aktual, menarik, serta sesuai dengan perkembangan. Bagi guru serta pendidik lainnya, masalah-masalah yang terkait dengan perkembangan masalah pendidikan serta keguruan selalu akan menjadi masalah yang menarik, khususnya bila dituangkan dalam rubrik pendidikan atau guru, bahkan rubrik wacana pada umumnya.
3. Menyiapkan referensi, terutama terkait teori yang akan digunakan sebagai dasar menganalisis masalah utama yang akan ditulis. Melalui cara tersebut, tulisan yang tertuang biasanya akan cukup argumentatif, terarah, sistematis, tajam, sekaligus menarik.
4. Terus membaca baik koran, majalah ataupun berbagai literatur, karena hanya dengan cara itu, seorang penulis tidak akan pernah kehabisan bahan, dan ditempa oleh pengalaman, maka tulisannya akan semakin menarik dan produktif.

Tip yang diuraikan tersebut diharapkan akan menjadi penggugah keinginan guru dalam menulis di media cetak. Yang terpenting sebenarnya adalah mempersiapkan diri, percaya diri dan terus mencoba, hingga suatu saat dengan keyakinan penuh tentu tulisannya akan dimuat. Bila itu sudah terjadi (tulisan pertama termuat) maka akan menjadi daya rangsang sekaligus menambah rasa percaya diri dalam menulis serta mengirimkannya ke media-media lainnya.

Menulis karya ilmiah (artikel)

dalam media cetak itu adalah menuangkan opini (pendapat) yang tentu ilmiah, karena didukung referensi. Namun, di balik itu, faktor subyektifitas serta spekulasi tetap saja terjadi. Karena itu, kita tidak perlu kecil hati bila tulisan kita ditanggapi, bahkan bila nadanya menyalahkan. Justru dengan itu, bila kita yakin akan argumen kita dan masih memiliki amunisi referensi lainnya, kita bisa menanggapi balik. Melalui tanggapan atas tanggapan yang kita tulis (dan biasanya itu pasti dimuat), maka setidaknya akan ada dua keuntungan yang kita peroleh, yaitu kita akan makin memperkuat argumen dan masyarakat akan lebih mempercayai serta yakin, serta kita akan memperoleh honor tulisan lagi, sehingga secara ekonomis makin menguntungkan. Yang terpenting jangan putus asa kalau tulisan-tulisannya belum dimuat, sebaliknya jangan minder apalagi kapok bila tulisan kita yang termuat ada yang menanggapi.

Penutup

Di era komunikasi dan kuatnya tuntutan akan profesionalis guru, maka media cetak menjadi alternatif yang tepat baik untuk menambah pengetahuan, berkomunikasi dengan teman sejawat, bahkan media untuk mengaktualisasikan diri. Makin luasnya penyediaan ruang publik baik oleh koran serta majalah, hendaknya diimbangi oleh keinginan para guru untuk memanfaatkannya.

Melalui cara itulah, maka pengetahuan serta pengalaman para guru akan terus meningkat, masyarakat akan makin mengenal serta makin mempercayainya, dan kepopuleran serta penghasilan halal pun akan meningkat. Karena itu, sudah saatnya para guru keluar dari tempurung yang selama ini membelenggunya. Pengalaman para guru lain yang telah berhasil menjadi

penulis media haruslah dijadikan pemicu, hingga satu saat kita benar-benar tampil sebagai guru yang profesional, energik, sekaligus kreatif dan populer.

Daftar Pustaka

- Baran, J. Stanley & Denis K. Davis. 2000. *Mass Communication Theory, Foundation, Ferment and Future, Second Edition*. Canada. Wadworth A Division of Thompson Learning.
- Boyd – Barret, Oliver & Newbold Chris. 1995. *Approach to Media, A Reader*. London. Gray Publishing Tunbridge Wells.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta. LKIS.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta. LKIS.
- M.Quail, Dennis. 1996. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Bandung.
- McQuail, Dennis. 2002. *Mass Communication Theory*. London. New Delhi. Sage Publication.
- Shoemaker, Pamela J & Stephen D Reese. 1996. *Mediating The Message, Theories of Influences on Media Content*. USA. Longman Publisher.
- Witjaksana, Gunawan. 2004. *Menjadi Penulis Artikel Media Massa Yang Produktif*. makalah disampaikan pada pelatihan penulisan artikel di media massa untuk dosen-dosen PTS se-Jateng. Growth Centre.